



PENGANTIN-PENGANTIN BOCAH DALAM SASTRA BERLATAR DI INDONESIA, AFGHANISTAN, DAN BANGLADESH

Child Brides in Literature Set in Indonesia, Afghanistan, and Bangladesh

Novita Dewi

Universitas Sanata Dharma

Pos-el: novitadewi@usd.ac.id

Naskah Diterima 12 Juli 2018—Direvisi Akhir 16 November 2018—Disetujui 21 November 2018
doi.org/10.26499/jentera.v7i2.876

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menelisik persamaan dan perbedaan penggambaran tokoh-tokoh perempuan yang menikah di usia muda pada tiga karya sastra yang berlatar tempat di Indonesia, Afghanistan, dan Bangladesh, yaitu “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer, novel *A Thousand Splendid Suns* oleh Khaled Hosseini, dan cerpen Razia Sultana Khan “Seduction”. Masalah penelitian adalah bagaimana dan mengapa pernikahan di bawah umur dilaksanakan seperti tercermin dalam ketiga teks yang diteliti. Metode *content analysis* digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan feminisme, multikulturalisme, dan poskolonialisme. Terdapat tiga temuan, yaitu, perekonomian keluarga menjadi pertimbangan perkawinan anak dan dianggap kewajiban pada tradisi dan waktu tertentu; pengantin-pengantin bocah menjadi korban demi menjaga kehormatan keluarga, dan terjadi normalisasi kekerasan ketika pengantin-pengantin belia yang dikorbankan itu dianggap sebagai kelumrahan saja.

Kata-kata kunci: kemiskinan, kehormatan, kekerasan

Abstract: The aim of the study was to investigate the similarities and differences in the depiction of women married at a young age in three literary works set in Indonesia, Afghanistan and Bangladesh, namely “Inem” by Pramoedya Ananta Toer, *A Thousand Splendid Suns* a novel by Khaled Hosseini, and Razia Sultana Khan's short story “Seduction”. It seeks to find out how and why underaged marriage took place as seen in the three texts studied. This study used content analysis method, applying as it did a set of approaches, i.e. feminism, multiculturalism, and postcolonialism to see the description of the child brides in the texts under investigation. There are three findings, namely, the family economy becomes a consideration for child marriages to occur and considered fair in a particular tradition at a particular time; the young brides turn to become victims in order to save family honor, and there is normalization of violence when child brides are sacrificed and uncompromisingly regarded as being unproblematic.

Keywords: poverty, honor, violence

How to cite: Dewi, Novita. (2018). Pengantin-Pengantin Bocah dalam Sastra Berlatar di Indonesia, Afghanistan, dan Bangladesh. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (2), 127—144. (<https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.876>)

PENDAHULUAN

Durga Bahadur Balami, 17 tahun, meletakkan *vermillion*, tilak berwarna merah delima, di atas kepala Niruta Bahadur Balami, 14 tahun, yang sedang hamil sembilan bulan untuk menandai keabsahan mereka sebagai suami-istri. Niruta sudah tinggal bersama keluarga Durga dan hamil ketika mereka masih bertunangan. Di Desa Kagati, Lembah Kathmandu, Nepal, khususnya di kalangan suku bangsa Newar, hidup bersama sebelum menikah seperti yang dilakukan oleh Durga dan Niruta itu memang diperbolehkan.

Tidak seperti kisah pengantin belia yang berbahagia dari Nepal tadi, dua ibu muda dari Desa Oldinyiro di Kabupaten Isiolo, Kenya, terpaksa harus mengungsi ke rumah orang tua masing-masing, karena nyawa bayi mereka terancam. Adat setempat tidak mengizinkan seorang istri hamil untuk sementara waktu. Ibu (muda) yang kedapatan telah melanggar adat harus melakukan aborsi atau bayi yang dilahirkan akan dibunuh.

Kedua berita tentang pernikahan dini tersebut dimuat di Majalah *National Geographic* (2011) dengan tajuk “Too Young to Wed” [Terlalu Muda untuk Menikah] bersama berita lain yang sebagian besar memilukan seputar pengantin bocah. Edisi khusus majalah ini menampilkan juga foto-foto pendukung hasil karya fotografer Stephanie Sinclair. Sejak tahun 2000-an Sinclair sudah melakukan investigasi atas praktik buruk perkawinan anak; dan berita foto yang menghebohkan itu menuai dukungan bagi terbentuknya Yayasan Too Young to Wed yang ditekuninya hingga kini. Pernikahan muda yang terjadi di berbagai belahan bumi ini digolongkan sebagai pelanggaran hak asasi manusia (HAM) bagi kaum perempuan dan anak-anak karena kedua kelompok inilah yang paling rentan terhadap pelecehan.

Menurut UNICEF, pernikahan anak di Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi di ASEAN atau 103 dari 152 negara di dunia pada 2013 (*Katalog BPS 4103014*, 2015: 29). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Lembaga Reformasi Peradilan Pidana (ICJR), tidak ada penurunan yang signifikan dalam jumlah pernikahan anak dalam delapan tahun terakhir. Perempuan muda yang menikah di bawah usia 18 tahun menyumbang 27, 4% dari total pernikahan pada tahun 2008. Jumlah ini menurun menjadi 24, 7% pada tahun 2011, tetapi kemudian naik menjadi 25, 7% pada tahun 2017. Praktik pernikahan anak di Indonesia sebagian besar didorong oleh faktor-faktor sosial ketergantungan ekonomi, insentif keuangan dan praktik mas kawin, ekonomi, termasuk kemiskinan, serta kurangnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Perkawinan juga sering dilihat sebagai jalan keluar ketika stigma buruk me-

nimpa seorang gadis akibat pengalaman seksual di luar nikah, korban perkosaan, dan pelbagai bentuk pelecehan seksual lainnya.

Perkawinan anak merupakan masalah sosial yang nyata dalam masyarakat. Bagaimana pernikahan dini diimajinasikan dalam dunia sastra menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Tokoh pengantin bocah kerap muncul dalam karya sastra, tetapi belum menjadi perhatian utama karena perannya dalam kisah kadang tergilas oleh tokoh orang-orang dewasa yang biasanya lebih dominan. Pengantin yang belia itu masih dianggap anak-anak, padahal tokoh anak sering dianggap kurang penting (Dewi, 2017), bahkan dalam sastra anak sekalipun (Nodelman, 2009; Sarumpaet, 2010).

Dalam jagad sastra Indonesia, misalnya, Pramoedya Ananta Toer kerap menampilkan tokoh-tokoh perempuan muda yang menikah di bawah umur. Sanikem alias Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia*; tokoh “daur ulang”-nya, Surati, dalam *Anak Semua Bangsa*; istri muda sang bendoro dalam *Gadis Pantai*; dan sejumlah tokoh perempuan dalam *Keluarga Gerilya* diperkenalkan kepada pembaca sebagai perempuan-perempuan tangguh yang menikah pada usia belasan tahun (Saputra, 2011; Dewi, 2013; Purwantini, 2015). Sejauh ini, kajian atas novelis kebanggaan Indonesia itu telah terdokumentasikan dengan baik (e.g. Akmal, 2015; Mujihadi, 2016; Setiawan, 2017; Wicaksono, 2018), tetapi yang secara khusus menyoroti tema pernikahan dini belum banyak dilakukan.

Penelitian ini akan membahas tiga karya fiksi yang menampilkan pernikahan dini dengan tiga latar tempat yang berbeda, yakni Indonesia, Afghanistan dan Bangladesh: cerpen Pram “Inem”, *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini, dan cerpen berjudul “Seduction” oleh Razia Sultana Khan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan dan persamaan dalam pemaparan perkawinan anak dalam ketiga budaya yang berbeda tersebut.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menelisik bahwa terdapat relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan ketika perkawinan melibatkan anak-anak di bawah umur. Hal itu disebabkan karena pernikahan anak banyak didapati di negara-negara yang miskin atau sedang berkembang. Hubungan antar jender yang tidak setara ini secara tergesa dimaknai sebagai praktik “budaya barbar” dalam pandangan feminisme “Barat”. Suleri (1992), Mohanty (2003), dan Ang (2003) telah melontarkan kritik balasan terhadap

anggapan bahwa budaya minoritas (baca: “Timur”) tidak rasional dan subordinatif karena menghimpit kaum perempuan sedemikian rupa. Di sinilah feminisme Barat menafikkan aspek multikulturalisme dalam upaya menelisik persoalan perempuan di negara-negara non-Barat. Walaupun Okin (1998) beranggapan bahwa nilai-nilai masyarakat multikultural kadang memang tidak pro-perempuan, kajian gender haruslah menempatkan ketimpangan relasi kekuasaan ini sebagai realitas masyarakat pasca-kolonial.

Menurut Volpp (2001), dialog yang konstruktif antara pandangan feminisme dan multikulturalisme amat diperlukan guna meretas anggapan bahwa budaya minoritas cenderung menindas perempuan. Ideologi kolonial, kata Volpp, mengagung-agungkan budaya Barat dan menganggap budaya-budaya lain inferior, sepaham, dan tidak penting, tanpa melihat konteks, dinamika, maupun kompleksitasnya. Warisan sejarah kolonialisme ini menjadi cikal-bakal liberalisme, penggambaran subjek feminis, dan penggunaan logika biner yang mengaburkan kekuatan budaya dan pelbagai pengalaman multikultural yang pada gilirannya memengaruhi kehidupan perempuan. Perspektif feminisme yang keras justru mengekalkan patriarki, kekejaman, dan perendahan martabat perempuan, padahal budaya multikultural atau minoritas sendiri tidak pernah statis tetapi terus berubah dan bernegosiasi seiring perkembangan zaman. Sebagai contoh dari perspektif tersebut, Fadwa El Guindi (2003) membeberkan dimensi agama, politik, dan sosiologis mengapa perempuan muslim ada yang memutuskan untuk bercadar atau menolaknya, ada yang selalu berjilbab, atau yang tidak pernah mengenakan jilbab. Lebih lanjut El Guindi (2005) menegaskan bahwa cara berpakaian perempuan muslim yang tidak gayut dengan selera “Barat”, tidak selalu identik dengan penindasan.

Oleh karena itu, pendekatan feminisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme yang multikulturalis. Selain itu, teori poskolonialisme disandingkan juga untuk mencermati relasi kekuasaan antara tokoh yang menindas dan ditindas dalam ketiga karya sastra yang bertemakan pernikahan dini ini. Hubungan-hubungan yang tidak seimbang antara subjek laki-laki dan perempuan menjadi aspek yang dicermati dalam meneropong bermacam persoalan perkawinan bocah yang salah satunya dipicu oleh faktor kemiskinan. Dengan demikian, imajinasi pengantin-pengantin bocah tadi ditempatkan dalam konteks kajian gender dalam masyarakat yang multikultural dengan perspektif teori poskolonial.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dan interpretatif yang lazim digunakan dalam penelitian teks-teks sastra dipakai dalam kajian ini dengan data berupa karya sastra bertemakan pernikahan dini. Data primer terdiri atas cerpen lawas Pramoedya Ananta Toer berjudul “Inem” yang ditulis tahun 1950 dan terbit untuk pertama kalinya dua tahun kemudian. Dalam kajian ini dipakai cerpen yang diterbitkan ulang oleh Hasta Mitra (1994) dalam *Cerita dari Blora: Kumpulan Cerita Pendek Pramoedya Ananta Toer* dengan kata pengantar H. B. Yasin. Data kedua berupa novel *A Thousand Splendid Suns* (2007) oleh Khaled Hosseini. Data primer terakhir adalah cerpen karya Razia Sultana Khan berjudul “Seduction” yang diambil dari kumpulan cerita pendek dari Asia, *Rainbow Feast: New Asian Short Stories* (2010). Semua kutipan yang berasal dari kedua data terakhir ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Berbagai artikel jurnal ilmiah, buku referensi, berita di media tentang pengarang, karya, dan dunianya yang relevan dengan tema pernikahan dini dipakai sebagai data sekunder. Semua data diperoleh melalui studi kepustakaan. Klasifikasi data dan interpretasi data dilakukan melalui teknik *content analysis* dengan perspektif lintas teori, yakni feminisme, multikulturalisme, dan poskolonialisme.

PEMBAHASAN

Melalui analisis yang menggabungkan pandangan feminisme, multikulturalisme, dan poskolonialisme, ketiga karya terpilih dibahas satu demi satu sesuai temuan pokok sebagai berikut. Pertama, pernikahan dini ditempuh untuk membantu perekonomian keluarga dan dianggap kewajaran pada tradisi dan waktu tertentu. Kedua, pengantin-pengantin bocah yang teraniaya dan menjadi korban berperan sebagai penjaga “nama baik”, reputasi, dan gengsi keluarga. Ketiga, perkawinan anak merupakan kekerasan fisik dan mental yang dianggap sebagai hal yang lumrah.

4.1 Dalih Pengentasan Kemiskinan

Cerpen “Inem” merupakan salah satu karya lama Pram bersama 10 cerpen lainnya yang terhimpun dalam *Cerita dari Blora*. “Dua puluh sembilan bulan dalam tawanan Belanda bagi Pram merupakan masa pengalaman, penderitaan, pemikiran dan pengkhayalan yang mematangkan dan menyuburkan jiwa”, tulis H.B. Yasin membuka kata pengantarnya untuk kumpulan cerpen di atas (dalam Toer, 1994: vi). Berbagai pengala-

man masa kanak-kanak, kritik terhadap budaya feodal, dan kegelisahannya atas ketikadilannya dalam masyarakat mewarnai semua karya Pram (Hatley, 1980; Dewi, 2013; Akmal, 2015).

Kisah Inem dituturkan oleh seorang bocah laki-laki berumur 6 tahun bernama Muk, yang tidak lain tidak bukan adalah nama panggilan Pram waktu kecil. Inem yang “tergolong cantik buat gadis-gadis di kampung, sopan, tak manja, rajin” (Toer, 1994: 39) dia membantu ibunya Muk memasak serta menemani bermain Muk dan adiknya. Orang tua Inem yang tinggal tidak jauh dari rumah Muk sangat miskin. Mbok Inem menjadi buruh membatik, sedangkan ayah Inem, pengangguran yang suka menyabung ayam itu dulunya polisi di masa kolonial dan kini sesekali “membegal di tengah hujan jati antara kota [Muk] Blora dan kota pesisir Rembang” (Toer, 1994: 40).

Di daerah kapur yang boleh dikatakan miskin itu, pernikahan anak dianggap lumrah di kalangan keluarga yang tidak mampu. “Gus Muk, aku akan dikawinkan”, kata Inem suatu hari memberi tahu tuan muda kecilnya (Toer, 1994: 39). Meski keheranan karena Inem hanya dua tahun lebih tua darinya, Muk berkomentar dengan riang, “Alangkah senang jadi pengantin!” (Toer, 1994: 39). Inem pun tak kalah gembira, katanya:

Alangkah senang. Tentu saja! Nanti aku dibelikan pakaian bagus-bagus. Nanti aku didandani pakaian pengantin, dibungai, dibedaki, disipati dan dicelaki. Alangkah senang! (Toer, 1994: 39).

Namun, ibu Muk yang tergolong terpelajar dan berasal dari tingkat sosial tinggi memberikan reaksi yang berbeda. Tokoh ibu yang terinspirasi dari ibunya Pram ini membandingkan dirinya yang menikah di usia 18 tahun. Ia berkata demikian:

Anak begitu kecil. Baru 8 tahun. Kasihan. Tetapi mereka butuh uang. Dan jalan satu-satunya hanya mengawinkan anaknya. (Toer, 1994: 44)

“Tujuh belas tahun!” seru Ibu Muk lagi terkejut ketika diberi tahu tentang Markaban, laki-laki yang akan menikahi Inem, “Bapak si Mamuk baru kawin dengan aku waktu dia berumur tigapuluh tahun” (Toer, 1994: 43).

Perbantahan pun terjadi antara Mbok Inem dengan Ibu Muk ketika Inem diajak pulang untuk dikawinkan. “Mbok Inem, kanak-kanak tidak boleh dikawinkan,” kata Ibu Muk, “Nanti anaknya jadi kerdil-kerdil.” (Toer, 1994: 43) Mbok Inem yang sebelumnya telah menerangkan bahwa “Markaban anak orang kaya – anak satu-satunya” nampak heran mengapa perkawinan si Inem harus ditentang, seperti digambarkan berikut ini oleh Pram:

“Ya, Nodoro,” kemudian ia berkata dingin, “Emakku kawin pada umur delapan juga.”

Ibu tak peduli dan meneruskan: “Bukan saja tubuhnya kerdil, juga kesehatannya terganggu.”
“Ya, Ndoro, tapi keluarga kami tergolong keluarga yang berumur panjang. Emak masih hidup sampai sekarang, sekalipun umurnya sudah lebih dari 59 tahun. Dan nenek pun masih hidup. Kukira umurnya ada 74. Masih gagah dan masih kuat menumbuk jagung.” (Toer, 1994: 43)

Dengan menampilkan dua pemikiran yang berbeda tentang konsep perkawinan dan konsekuensinya, Pram menggarisbawahi kesenjangan ekonomi dan edukasi yang menyuburkan praktik pernikahan dini. Cerpen ini sekaligus menawarkan ideologi tandingan yang melawan perkawinan anak, yang dalam hal ini diwakili oleh golongan kelas menengah ke atas seperti Ibu Muk. Penokohan Ibu Muk ini meretas anggapan bahwa semua perempuan di dunia ketiga secara pasif menerima saja penindasan dan subordinasi akibat ideologi patriarki. Meskipun di sini dikisahkan Ibu Muk tidak berhasil mencegah Inem dikawinkan, terbukti perkawinan anak itu akhirnya bubar.

Kritik Pram terhadap pengantin bocah terbaca lewat Muk kecil yang tidak tahan setiap kali mendengar Inem berteriak-teriak kesakitan ketika dipukuli dan dipaksa melayani kebutuhan biologis suaminya. Melalui tokoh anak kecil, cerpen ini secara efektif meneriakkan pula ketidakadilan terhadap yang lemah. Bertanyalah Muk pada bunda mengapa Inem berteriak-teriak “dibarengi dengan pukulan pada pintu berdembam-dembam”, yang dijawab dengan singkat: Berkelahi (Toer, 1994: 49). Jika Muk mendesak lagi mengapa Inem dan suaminya berkelahi, sang ibu cukup mengatakan: Kecelakaan, tanpa menjelaskan lebih lanjut. Muk tidak pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan tentang kecelakaan yang dimaksud karena setiap kali dicecar ibunya hanya mengeluh begini: “Kasihlah, anak begitu kecil.” (Toer, 1994: 49)

Feodalisme yang diperangi Pram terlihat jelas pada akhir cerita ketika Inem ditolak untuk kembali kepada keluarga Muk, setelah bercerai dengan suaminya. Alasan kesopanan membuat Ibu Muk tidak bisa menerima janda 9 tahun itu karena banyak anak laki-laki di rumahnya. “Sekarang Inem – lebih baik engkau bantu orang tuamu mencari rejeki,” kata Ibu Muk, “Sungguh sayang aku tak bisa menerima engkau lagi.” (Toer, 1994: 52) Bagi Muk, sungguh tidak adil menganggap Inem sebagai beban yang “boleh dipukuli oleh siapa saja yang suka: emaknya, adiknya yang lelaki, pamannya, tetangganya, bibinya”. Muk tidak mampu berbuat apapun untuk teman kecilnya itu. Ujarnya, “Namun Inem tak pernah lagi datang ke rumah kami.” (Toer, 1994: 52)

Lewat pembacaan poskolonial, komentar sinis Pram makin terlihat pada paragraf penutup: “Sering terdengar teriak-kesakitannya. Bila ia meraung, kututup kupingku

dengan kedua belah tangan. Dan ibu pun tetap memegang kesopanan rumahtangganya.” (Toer, 1994: 52) Muk kecewa karena kebangsawanan membuat keluarganya menutup mata pada derita mantan pengantin bocah yang amat disayanginya itu.

4.2. Menikah Muda, Menutup Aib

Begitu tentara Uni Sovyet hengkang dari Afghanistan tahun 1992, pemerintah militer Mujahadin yang berkuasa mulai mempersempit ruang gerak bagi kaum perempuan di pelbagai bidang. Pendidikan, pekerjaan, sampai cara berpakaian perempuan disesuaikan dengan hukum-hukum Islam. Rezim baru ini juga terbukti melakukan serentetan perkosaan, penyiksaan, dan bahkan pembunuhan pada perempuan dan anak-anak. Nasib perempuan makin memburuk setelah Afghanistan yang korup itu jatuh di bawah kekuasaan kelompok ekstremis Islam Taliban (Mardsen dalam Kazemiyan, 2012). Kaum perempuan dilarang memiliki pekerjaan apapun, dan tanggung jawab mereka satu-satunya adalah melahirkan anak-anak bagi generasi Muslim Taliban baru. Mereka juga tidak boleh bersekolah kecuali jika pemerintah Taliban sudah merombak kurikulum sesuai dengan dasar-dasar Islam. Selain itu, perempuan dipaksa memakai *burqa* yang menutupi wajah sebagaimana direkomendasikan oleh Shariat. Yang terakhir, perempuan hanya bisa meninggalkan rumah jika dikawal kerabat laki-laki dan harus menghindari kontak dengan laki-laki asing. Dengan demikian, perempuan mau tidak mau sangat bergantung pada ayah, suami, dan anak laki-laki dalam keluarga. Perempuan menjadi kelas dua di semua aspek kehidupan; dan kenyataan ini terinternalisasi serta masuk ke dalam mentalitas mereka sedemikian rupa sehingga perempuan di Afghanistan di bawah Taliban merasa tidak berhak meminta persamaan hak.

Latar belakang ketidakberdayaan perempuan Taliban inilah yang tersaji dalam alur cerita *A Thousand Splendid Suns* lewat tokoh-tokoh Nana, Mariam, dan Laila, yakni pengantin-pengantin cilik yang teraniaya. Kajian feminis-poskolonial atas novel ini telah banyak dilakukan (antara lain, Gordan et al., 2013; Shabanirad & Seifi, 2014; Akhtar et al., 2017; Shaikh et al., 2018), tetapi yang secara khusus menelisik pernikahan muda dan implikasinya belum mewadahi jumlahnya.

Studi ini hendak menunjukkan bahwa pengantin-pengantin bocah dalam novel Hosseini dikorbankan demi menjaga “kehormatan” laki-laki dan keluarganya. Perkawinan paksa ditempuh untuk menutup aib atau jalan keluar yang tidak selamanya terkait dengan masalah finansial, semisal karya Pram di atas. Perkawinan merupakan awal kesengsaraan bagi pengantin-

tin-pengantin bocah dalam novel ini; dan derita itu tak kunjung berakhir hingga cerita tamat. Kisah perkawinan anak dan praktik poligami dalam novel Lhaled Hosseini ini dikemas dalam alur suspens dan bumbu-bumbu sensual dengan latar belakang perang sipil Afghanistan sedemikian rupa khas novel-novel pop. Dengan demikian, eksotisme Timur yang disuguhkan sesuai dengan hasrat Orientalis pembaca Barat. Tepatlah yang dikatakan oleh Kazemiyan (2012) bahwa novel ini, pertama, bersetuju dengan wacana dominan media Barat tentang gambaran perempuan Afghanistan sebagai korban perang dan kekejaman; kedua, Khaled Hosseini ikut menyumbang wacana Orientalisme.

Perempuan dalam novel ini dari awal sampai akhir terlihat dibendakan atau yang sering disebut dengan proses *thingification* dalam teori poskolonial (Ncube & Moyo, 2011). Nana mengidap penyakit epilepsi yang kadang kambuh dan orang-orang menyebutnya kerasukan setan. Epilepsi lah yang membuatnya tak jadi kawin di usia 15 tahun. Pihak pengantin laki-laki merasa malu dan secara sepihak membatalkan pernikahan demi nama baik. Nana yang ditinggal mati ibunya pada usia 2 tahun lalu menjadi pembantu di keluarga Jalil, pengusaha kaya yang telah beranak dan beristri 3 orang. Ketika Nana dihamili Jalil, ayah kandung Nana justru pergi meninggalkannya entah kemana. Lagi-lagi demi kehormatan keluarga, Jalil membawa Nana keluar rumah dan membiarkan bayinya lahir dan selanjutnya tinggal di gubuk seadanya hingga usia belasan tahun. Kepahitan Nana dan status sebagai istri tidak sah majikannya ini membuatnya selalu marah-marah pada anaknya sendiri. Keluarlah umpatan ini dari mulut Nana sejak Mariam berumur 5 tahun: “Dasar anak haram yang ceroboh. Ini upah untuk semua deritaku. Pemutus harta pusaka keluarga, anak haram kecil, ceroboh.” (Hosseini, 2007: 4)

Seandainya Nana tidak dihamili Jalil di usia belia dan tidak melahirkan Mariam si anak haram yang dibencinya, barangkali ia tidak menggantung diri ketika Mariam nekad menemui sang ayah di rumah besarnya. Andaikata Mariam di usianya yang menginjak 15 tahun tidak dipaksa kawin dengan seorang duda cerai mati, Rasheed, untuk menjaga kehormatan keluarga besar Jalil, barangkali Mariam tak akan mengalami penyiksaan seumur hidupnya. Apabila Mariam tidak mengalami keguguran, perkawinannya dengan Rasheed mungkin berjalan normal dan bahagia tanpa kehadiran Laila madunya yang berusia 14 tahun. Laila terpaksa menerima pinangan Rasheed setelah kedua orang tuanya terbunuh. Gadis kota yang cerdas ini mendapati dirinya mengandung bayi Tariq, pacar dan sahabatnya sejak kecil yang dikabarkan telah gugur dalam perang sipil di Kabul.

Begitulah seterusnya rentetan kemalangan yang menimpa perempuan-perempuan dalam novel yang menjadi *best-seller* di Amerika pasca tragedi 11 September itu. Menjelang cerita berakhir, Mariam dihukum mati. Ia membunuh Rasheed demi membela Laila yang disiksa ketika laki-laki itu tahu istri mudanya mulai menemui Tariq kekasihnya yang ternyata masih hidup.

Selanjutnya, penggambaran subjek teraniaya juga memperjelas penindasan terhadap perempuan seperti yang ditudingkan feminisme Barat lewat narasi tentang poligami. Ayah Mariam telah punya tiga istri, Afsoon, Khadija, dan Nargis ketika ia menghamili Nana. Ketika Mariam akhirnya dibawa Jalil ke keluarga besarnya, ketiga istrinya menerima bocah itu dengan cukup baik, termasuk adik tirinya Niloufar. Status sebagai anak dari istri simpanan, bagaimanapun juga, tidak dikehendaki, karena hal ini menyangkut reputasi keluarga.

Berkatalah gadis 8 tahun itu: “Ibuku mengatakan kau bukan kakak yang sebenarnya seperti katamu.” (Hosseini, 2007: 39) Rupanya Ibu Niloufar mencoba menunjukkan perbedaan status dan keabsahan sebagai anggota keluarga Jalil. Niloufar berkata lagi, “Aku tak peduli. Maksudku, aku tak peduli kalau kau mengatakan itu [baca: kedudukan sebagai saudara perempuan], atau kalau kau adalah kakakku. Aku tak keberatan.” (Hosseini, 2007: 39) Lalu, kedua bersaudara tiri itu bermain bersama sambil mendengarkan musik dari gramafon, sampai akhirnya Mariam merasa tersinggung ketika Niloufar mengatakan ini: “Ibuku berkata seorang jin membuat ibumu menggantung diri.” (Hosseini, 2007: 39).

Hosseini juga mengisahkan bagaimana istri-istri Jalil berusaha menikahkan Mariam dengan Rasheed seorang duda 40 tahunan, pengusaha sepatu dari Kabul, agar supaya *harami* itu tidak menjadi duri dalam daging bagi keluarga sah Jalil. Perbedaan usia dianggap lumrah, seperti dikatakan Negris, salah satu istri Jalil, demikian: “Saya pernah melihat gadis-gadis 9 tahunan dinikahkan dengan laki-laki 20 tahun lebih tua dari calon suamimu, Mariam. Kita semua begitu. Berapa umurmu, 15 tahun? Baguslah itu, usia matang untuk menikah bagi wanita.” (Hosseini, 2007: 44). Penerimaan atas pernikahan dini, istri-istri muda, perbedaan usia pasutri, dan pelbagai relasi kuasa yang bias jender ditunjukkan pula lewat komentar-komentar para ibu tetangga ketika Mariam, secara paksa, diboyong ke rumah Rasheed. Ia segera dikenali sebagai istri baru Rasheed dengan segala gosip di balik asal-usul Mariam. Nampaknya sah-sah saja dan dimaklumi kalau Rasheed beristri lagi – telah 10 tahun istri Rasheed meninggal saat melahirkan; dan anak laki satu-satunya mati tenggelam di danau 3 tahun yang lalu.

Bahwa tubuh perempuan diperlakukan sebagai mesin penghasil anak terbukti lewat celotehan para tetangga. Mereka berharap Mariam segera hamil. “Anak laki-laki lebih baik, Mariamku sayang, mereka akan membawa nama keluarga,” saran seseorang (Hosseini, 2007:

61). Yang lain tidak setuju dan menganggap anak perempuan lebih berguna karena nantinya merawat orangtua di usia senja. Ada pula yang mengharapkan bayi kembar laki-laki dan perempuan agar semua bahagia. Mariam tidak menghiraukan semua itu. Pengantin bocah itu bingung dan stres didesak dan dipojokkan sedemikian rupa oleh orang-orang tak dikenal.

Maka ketika Mariam keguguran, yang tertinggal hanyalah bencana dalam perkawinannya. Siksaan demi siksaan nampaknya tidak cukup bagi Mariam, dan siksaan terberat adalah ketika Rasheed hendak kawin lagi. Rasheed merasa berhak mengambil Laila sebagai istri karena ia tidak mau membiarkan anak yatim piatu itu menumpang di rumahnya secara cuma-cuma. Laki-laki ini tidak menghiraukan perasaan Mariam yang tak pernah menuntut apapun selama 18 tahun pernikahan mereka yang tak kunjung membuahkan anak. Tidak punya keturunan, terutama anak laki-laki adalah aib besar. Karena itulah Rasheed menyanggah pendapat Mariam tentang Laila yang terlalu muda untuk dijadikan istri. “Tetapi apa? Apa?” tantang Rasheed, “Dia terlalu muda, menurutmu? Dia 14 tahun. Bukan anak kecil lagi. Kamu 15 tahun, ingat tidak? Ibuku berumur 14 ketika aku lahir. Umur 13 tahun ia kawin.” (Hosseini, 2007: 192) Ketika Mariam mendebat lagi bahwa dialah yang sekarang sudah terlalu tua untuk menerima poligami, inilah jawaban Rasheed:

Jangan sok dramatis. Ini hal yang biasa-biasa saja dan kau tahu itu. Teman-temanku punya dua, tiga, empat istri. Ayahmu sendiri mempunyai tiga. Selain itu, yang kulakukan sekarang ini sudah sejak lama dilakukan oleh sebagian besar laki-laki yang kukenal. Kau tahu betul itu (Hosseini, 2007: 192).

Di sini terlihat lagi proses pembendaan terhadap perempuan yang dianggap tak berguna atau membuat malu keluarga (laki-laki). Benarlah yang acap kali dikatakan Nana kepada Mariam, yakni perempuan bak jarum kompas yang selalu menunjuk ke utara, seperti laki-laki yang selalu menunjuk setiap kesalahan pada pihak perempuan.

Akhirnya, kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan diperlihatkan oleh novelis Afghanistan-Amerika ini lewat pemakaian *burqa* oleh Mariam atas perintah Rasheed. Mariam dilarang bergaul terlalu dekat dengan Fariba istri Hakim, seorang guru, yang sering terlihat berjalan sendiri tanpa apapun pada kepalanya kecuali syal yang dikenakan secara serampangan. “Ini membuatku malu, terus terang, melihat suami yang kehilangan kendali atas istrinya,” ujar Rasheed. Membandingkan dirinya dengan Hakim, berkatalah Rasheed pada Mariam bahwa ia berasal dari golongan yang berbeda:

Di tempat asalku, satu kesalahan memandang, satu kata tidak sopan, dan darah pun dikucurkan. Di tempatku berasal, wajah istri adalah urusan suaminya seorang. Aku mau kau mengingat hal ini. Kamu tahu? (Hosseini, 2007: 63)

Dengan panjang lebar dijelaskan oleh sang novelis betapa tersiksanya Mariam dengan *burqa* yang tiap kali terinjak dan membuatnya terjerembab saat berjalan. Ia tidak nyaman dan belum terbiasa dengan kerudung yang terikat kuat dan terasa berat di batok kepalanya; dan rasanya aneh “memandang dunia lewat secuil jaring” yang menghalangi pandangan matanya. Tulis Hosseini lagi: “Hilangnya penglihatan ke samping sungguh menakutkan, dan [Mariam] tak menyukai kain lipit yang terus menekan mulutnya dengan cara yang menyesakkan” (Hosseini, 2007: 65). Penggambaran ini tentu saja partisan sifatnya, terutama dalam pandangan para feminis Muslim, seperti telah banyak dibahas dalam studi tentang hijab dan busana Muslim (misalnya, El Guindi, 2005; Afshar, 2008). Namun yang hendak ditekankan di sini adalah bagaimana Rasheed telah begitu berkuasa atas tubuh dan jiwa raga istrinya sekaligus merampas kemerdekaannya. Mariam harus menjauhi Fariba yang dianggap Rasheed contoh perempuan modern yang berbusana buruk di mata agama. Namun diceritakan selanjutnya, Fariba lah yang menjadi sponsor atau “Mak Comblang” yang menjodohkan Rasheed dengan Laila. Mariam tidak boleh bepergian tanpa Rasheed untuk menghindari bermacam pengaruh buruk dan kemaksiatan. Alangkah terkejutnya pengantin bocah ini ketika waktu itu tanpa sengaja didapatinya foto-foto tak senonoh yang disimpan Rasheed.

Gagalnya persengkokolan antara Mariam-Laila untuk kabur membuat Rasheed makin ketat mengawasi kedua istrinya. Rasheed tak peduli dengan kehadiran Aziza bayi perempuan yang akhirnya diketahui hasil hubungan Laila dengan Tariq, sampai lahirlah Zalmai, bayi yang berasal dari benihnya sendiri. Zalmai adalah anak laki-laki dambaan Rasheed. Gara-gara Zalmai dua gigi depan Mariam rontok dipukul Rasheed ketika tanpa sengaja Zalmai kecil terjatuh dari gendongannya.

Narasi tubuh perempuan yang remuk dan hasrat laki-laki yang membumbui novel ini memperkuat tegangan antara modernitas (“Barat”) yang demokratis, dan budaya “Sang Li-yan” yang semena-mena dan barbar. Hal serupa juga terbaca pada cerita pendek yang diulas pada subbab berikut.

4.3 Normalisasi Kekerasan

Dinikahkan dengan laki-laki dari keluarga kaya dan terpandang pada umur 16 tahun, Halima, tokoh utama dalam “Seduction” diharapkan membantu mengurangi beban

keluarga. “Kau akan jadi anak menantu tertua”, kata ibu Halima, “Kau akan dihormati dan... punya banyak tanggung-jawab.” (Khan, 2010: 119). Razia Sultana Khan, penulis Amerika berdarah Bangladesh, menarasikan perkawinan anak dengan konteks adat-istiadat yang berlaku di India dan negara-negara di Asia Selatan lainnya termasuk Bangladesh (Dewi, 2016). Gadis yang masih suka bermain-main di pekarangan dengan dua ekor burung, teman-teman kecilnya yang dinamai Tuni dan Mooni itu tercerabut begitu saja dari dunia kanak-kanaknya. Kemiskinan merupakan salah satu alasan utama keluarga menikahkan anak perempuan mereka. Selain itu, pernikahan anak mengurangi kesulitan keuangan keluarga yang kerap dibebankan pada anak-anak perempuan. Menurut Subramanian (2010), tradisi seputar pernikahan dini, mas kawin, mahar, dan perjodohan masih terus berlangsung sejak zaman kolonial, terutama di daerah pedesaan karena praktik ini sarat dengan muatan religius, politik, dan finansial.

Rumah keluarga suami Halima lebih besar dan mewah dibandingkan rumah ibunya, tetapi pada siang hari istri belia itu dikurung di sebuah kamar sempit agar tidak bersinggungan dengan dunia luar. Halima diberi tanggung jawab, tetapi hak tidak diberikan kepadanya – hak untuk bersosialisasi, hak untuk memperoleh hiburan, hak untuk bebas menjalani kehidupan keseharian yang wajar bagi gadis seusianya. Ia masih terlalu muda untuk menikah. Namun begitu, kematangan seksual cepat didapatkan Halima karena hampir setiap malam ia diperlakukan sebagai objek pemuas seks oleh suaminya.

Perlu diingat bahwa WHO, UNICEF, dan LSM di seluruh dunia telah menetapkan kriminalisasi atas pengrusakan organ reproduksi pada pengantin bocah. Penurunan jumlah pernikahan dini di Bangladesh, menurut Kamal, meningkatkan indeks kesehatan ibu dan anak (2012: 317). Perempuan dan anak menjadi korban kekerasan dalam perkawinan di usia muda, baik kekerasan fisik maupun psikososial. Kedua jenis kekerasan terbaca juga dalam cerpen Khan yang sedang dibahas ini.

Jika diteropong melalui kajian jender, “Seduction” menawarkan narasi tentang pelanggaran terhadap hak-hak perempuan, namun tidak ada solusi di dalamnya. Halima justru digambarkan mirip tokoh *femme fatale* atau perempuan penggoda (Dewi, 2016: 130). Tampilnya seorang wanita penjerat laki-laki dengan aura pesona dan misteri selalu mewarnai karya sastra dari yang kuno, klasik (lihat Braun, 2012), sampai karya kontemporer terutama dalam novel dan film barat pada akhir abad ke-20. Tokoh-tokoh

semacam Delila, Salome, Cleopatra, Helen dari Troya menjelma menjadi gadis-gadis cantik dalam film James Bond. Objektivikasi semacam ini tidak terlepas dari pandangan Orientalisme yang menjadi inti kajian poskolonial.

Begitu pula dalam “Seduction”, ditampilkan seorang istri yang galau sekaligus bosan pada suaminya yang tak pernah tersenyum. Pada siang hari, Halima yang kesepian sering mencuri-curi pandang ke jalanan melalui celah sempit jendela kamarnya sambil menantikan tukang bioskop keliling lewat. Sang ibu mertua mafhum lalu menyibukkan menantunya yang masih bocah itu dengan kain untuk disulam. Namun, pekerjaan menyulam tidak menghalau kejemuan Halima hingga suatu hari ia takluk oleh pesona Chaiwallah, seorang pemuda penjaja teh yang lebih tegap dan berotot dibandingkan dengan suaminya yang pucat dan tidak ramah itu. Meskipun tidak terjadi perselingkuhan antara Halima dan si tukang teh, “perzinahan” lewat mata digambarkan dengan jelas sewaktu ia mengintip di balik jendela ketika pemuda gagah itu lewat:

[Halimah] tiba-tiba ingat ada banyak perbedaan antara kedua laki-laki itu. Suaminya, meski lebih cerah warna kulitnya, juga lebih kurus, dan kurang... Ia mengingat-ingat apa yang kurang dari sang suami sambil memusatkan perhatian pada otot-otot lengan Chaiwallah. Otot-otot itu menggelembung menerabas lengan pendek baju safarinya saat ia dengan tegapnya berdiri tegak sambil mengangkat ketel berat ke udara dan menuangkan air teh ke dalam cangkir. Ia membayangkan bagaimana rasanya jika lengan itu disentuh. Ia menutup matanya dan ketenangan menyelimutinya, dan ketika membuka mata, ketenangan itu tercermin di mata Chaiwallah. Pria itu mengerjitkan alis mata kirinya dan memberinya senyuman yang aneh. Jantung Halima berdebar kencang tetapi ia tidak menurunkan pandangannya (Khan, 2010: 128).

Penggambaran represi seksual/sensual Halima di sini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen ini ditempatkan pada posisi korban. Hingga cerita tamat, kelemahan Halima makin dipertegas. Meskipun ia memberontak, tetap mengintip, dan bahkan terus saja membeli teh (yang sebenarnya gratis) dengan uang receh pemberian suaminya untuk ditabung, perempuan muda ini berada di pihak yang kalah. Pengantin bocah ini tetaplah korban represi seksualnya sekaligus budak nafsu bagi suaminya.

Selanjutnya, kehadiran tokoh-tokoh sampingan dalam cerita makin menunjukkan kegelisahan sensualitas Halima. Shahina, tetangganya yang suka gosip itu bersikap tidak peduli kalau Halima gugup menanti kedatangan si tukang teh. Maka ketika Chaiwallah sudah tidak lewat lagi di depan jendela kamarnya, Halima tetap membeli teh di tempat lain. Dia lalu menyuruh Ahsan mencari secangkir teh walaupun mau tak mau ia harus membayar empat kali lipat lebih mahal demi menutup-nutupi kebiasaannya. Di sini, alih-alih memutuskan tali kekerasan atas dirinya, Halima justru menerima

kondisi dan konsekuensi pernikahan dini. Perkawinan yang membuat pengantin bocah itu terbebani secara ragawi dan rohani itu tetap dijalannya sebagai hal yang wajar-wajar saja.

SIMPULAN

Penelitian ini telah membahas bagaimana pengantin-pengantin bocah dalam ketiga karya sastra menjadi korban dan berada di pihak yang tak berdaya akibat pernikahan di usia muda. Tidak terdapat banyak perbedaan dalam menarasikan ketidakberdayaan tokoh perempuan dalam cerita yang berlatar di Indonesia, Afghanistan, dan Bangladesh. Kehidupan mereka tidak serta-merta menjadi lebih baik setelah perempuan-perempuan itu mengakhiri masa kecil, masa bermain-main, dan masa bermanja pada orang tua dengan tiba-tiba.

Telah ditunjukkan pula dalam penelitian ini bahwa masing-masing cerita memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu, yakni feodalisme, kapitalisme atas tubuh perempuan, dan kekerasan yang saling bertautan dalam belenggu patriarki. Kritik Pramodya Ananta Toer atas budaya feodal (Jawa pada waktu itu) ditunjukkan oleh Inem si pengantin bocah yang menjadi tumbal keluarganya dan kesombongan keluarga majikannya. Seperti Inem, pengantin-pengantin bocah di Afghanistan tidak bernasib lebih baik karena demi menjaga wibawa budaya (keluarga), mereka dilecehkan setelah hak-hak mereka dilucuti. Penggambaran pengantin bocah dari Bangladesh membuktitkan kuatnya represi seksual perempuan yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi dan tradisi patriarkal yang membelenggunya.

Penggambaran tokoh laki-laki juga menunjukkan adanya sebuah tanggung jawab yang dilemparkan begitu saja kepada pihak perempuan. Dalam menopang egoisme laki-laki, kawin-cerai dan poligami merupakan hal yang biasa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pram dengan karyanya yang berlatar Indonesia yang baru 5 tahun merdeka telah secara kritis menyoroti rapuhnya perkawinan anak. Pram menolak budaya yang memiskinkan karakter bangsa lewat kacamata anak berusia 6 tahun. Sebaliknya, dua karya yang ditulis jauh lebih anyar dan berlatar di Afghanistan dan Bangladesh menyuguhkan kisah pengantin-pengantin bocah yang justru mempertegas garis-garis ideologi patriarkal yang sedianya hendak diretas.

Akhir kata, tak bisa dipungkiri bahwa perkawinan anak dalam dunia nyata seperti yang dikutip dari *National Geographic* pada awal tulisan ini tidak mudah dibasmi. Dunia fiksi kiranya dapat membantu dengan narasi pengantin bocah yang kritis dan menggugah nurani untuk menghentikan praktik kejam ini, bukan cerita-cerita murahan yang meladeni dorongan erotisme dan egosentrisme budaya patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshar, H. (2008). "Can I See Your Hair? Choice, Agency and Attitudes: The Dilemma of Faith and Feminism for Muslim Women Who Cover". *Ethnic And Racial Studies*, 31(2), 411-427.
- Akhtar, S., Rauf, M., Ikram, S., & Raees, G. (2017). "A Legitimate End to Illegitimate Beginning: A Critical Analysis of Mariam's Character in *A Thousand Splendid Suns*". *English Language and Literature Studies*, 7(1), 113-9.
- Akmal, Ramayda. (2015). "Subjektivitas Pramudya Ananta Toer dalam Novel Perburuan: Kajian Psikoanalisis Historis Slavoj Zizek." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4 (1), 14-23. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/381/187> Diunduh pada tanggal 6 November 2018, pukul 20.15 WIB.
- Ang, I. (2003). "I'm a feminist but... 'Other' women and postnational feminism" dalam R. Lewis & S. Mills (Editor) *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*. London: Routledge, 190-206.
- Braun, H. L. (2012). *The Rise and Fall of the Femme Fatale in British Literature, 1790-1910*. Madison: Fairleigh Dickinson University Press.
- Dewi, N. (February 2013). "Women of Will for Nation Building in Pramoedya's Three Early Novels". *Kritika Kultura Journal of Literary/cultural and Language Studies*, 20, 1-20. <http://journals.ateneo.edu/ojs/index.php/kk/article/view/KK2013.02001/838> Diunduh pada tanggal 15 Juni 2018, pukul 21.10 WIB.
- Dewi, N. (2016). "Melawan Normalisasi Kekerasan: Perkawinan Bocah Dalam Dua Cerpen Asia" dalam H. H. Setiajidi (Editor) *Prosiding Seminar Nasional "Sastra dan Politik Partisan"*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 127-134.
- Dewi, N. (2017). "Under Children's Eyes: Becoming Pious in Tayeb Salih and Pramoedya Ananta Toer Short Stories". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55 (1), 27-46. <http://aljami'ah.or.id/index.php/AJIS/article/view/700/294ol>. Diunduh pada tanggal 23 Agustus 2017, pukul 08.30 WIB.
- El Guindi, F. (2003). "Veiling Resistance" dalam R. Lewis & S. Mills (Editor) *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*. London: Routledge, 586-609.
- El Guindi, F. (2005). Gendered resistance, feminist veiling, Islamic feminism. *The Ahfad Journal*, 22(1), 53-78.
- Gordan, M., & Almutairi, A. S. (2013). "Resistance, a Facet of Post-colonialism in Women Characters of Khaled Hosseini's *A Thousand Splendid Suns*". *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 2(3), 240-247.
- Hatley, Barbara. (1980). Blora revisited. *Indonesia*, (30), 1-16.
- Hosseini, K. (2007). *A Thousand Splendid Suns*. New York: Riverhead Books.
- Katalog BPS 4103014. (2015). Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Kamal, S.M.M. (September 2012). "Decline in Child Marriage and Changes in Its Effect on Reproductive Outcomes in Bangladesh" *Journal of Health, Population and Nutrition*, 30 (3), 317-33. <http://www.jstor.org/stable/23500187> Diunduh pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 11.10 WIB.
- Khan, R. S. (2010). "Seduction" dalam M.A. Quayum (Editor) *A Rainbow Feast: New Asian Short Stories*. Singapore: Marshall Cavendish, 119-131.
- Kazemiyan, A. (2012). *A Thousand Splendid Suns; Rhetorical Vision of Afghan Women* (Doctoral dissertation, Université d'Ottawa/University of Ottawa).
- Mohanty, C. T. (2003). "'Under western eyes' Revisited: Feminist Solidarity through Anticapitalist Struggles". *Signs: Journal of Women in culture and Society*, 28(2), 499-535.
- Mujihadi, M. (2016). "Analisis Kondisi Psikoseksual Tokoh Waras dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari". *Paramasastra*, 3 (2), 275-289.
- Harlan, B. (2015, September 14). Documenting Child Marriage for Over a Decade—and Still Going. Retrieved November 29, 2018, from National Geographic: <https://www.nationalgeographic.com/photography/proof/2015/09/14/documenting-child-marriage-for-over-a-decade-and-still-going/>
- Ncube, B., & Moyo, T. (2011). "Portraying Women as the Other: Ndebele Proverbs & Idioms in the context of gender construction". *Africana*, 5(3), 126-142.
- Nodelman, P. (2009). "What Are We After? Children's Literature Studies and Literary Theory Now". *Canadian Children's Literature*, 31(2), 1-19.
- Okin, S. M. (1998). "Feminism and Multiculturalism: Some Tensions". *Ethics*, 108 (4), 661-684.
- Purwantini, P. (2015). "Representasi Perilaku Priayi dalam Novel Gadis Pantai: Kisah Seorang Gundik Bendoro Santri." *ATAVISME*, 18 (1), 31-44.
- Saputra, A. D. (2011). "Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial". *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 16-30.
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiawan, Dwi. (2017). "Ahmad Tohari's The Dancer: Revisited." *Journal k@ta*, 19 (2), 77-86. doi: 10.9744/kata.19.2.77-86 Diunduh pada tanggal 6 November 2018, pukul 19.15 WIB.
- Shabanirad, E., & Seifi, E. (2014). "Postcolonial Feminist Reading of Khaled Hosseini's *A Thousand Splendid Suns*". *International Journal of Women's Research*, 3 (2), 241-254.
- Shaikh, T., Ansari, K., & Memon, R. A. (2018). "Subjugated Status of Muslim Women in Afghanistan with Reference to Khalid Hosseini's *A Thousand Splendid Suns*". *The Women-Annual Research Journal of Gender Studies*, 10(10), 1-25.
- Subramanian, N. (August 2010). "Making Family and Nation: Hindu Marriage Law in Early Postcolonial India". *The Journal of Asian Studies*, 69 (3) 771-798. doi:10.1017/S0021911810001476
- Suleri, S. (1992). "Woman Skin Deep: Feminism and the Postcolonial Condition". *Critical Inquiry*, 18 (4), 756-69. http://www.jstor.org/stable/1343829?seq=1#page_scan_tab_contents Diunduh pada tanggal 4 November 2015, pukul 17.10 WIB.
- Toer, P. A. (1994). "Inem". Dalam *Cerita dari Blora: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Hasta Mitra, 39-52.

- “Too Young to Wed”. (2011). *National Geographic* <https://www.nationalgeographic.com/magazine/2011/06/child-brides/> Diunduh pada tanggal 6 November 2018, pukul 17.10 WIB.
- Volpp, L. (June 2001). “Feminism versus Multiculturalism”. *Columbia Law Review*, 101 (5), 1181–1218 <http://www.jstor.org/stable/1123774> Diunduh pada tanggal 19 Februari 2010, pukul 10:24 WIB.
- Wicaksono, Andri. (2018). Sejarah Politik Indonesia dalam Novel *Larasati* Karya Pramodya Ananta Toer. *Jentera*, 7 (1), hlm. 21–36. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/340/450> Diunduh pada tanggal 16 November 2018, pukul 14:40 WIB.